

“Pandangan Habaib Terhadap Modernisasi Pendidikan Islam ”

Oleh: Qhosy Rapih Kristianto

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana pandangan Habaib terhadap modernisasi pendidikan Islam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi yang lebih mendalam bagaimana pandangan Habaib terhadap pendidikan Islam sendiri, terhadap modernisasi dalam pendidikan Islam, dan metode penerapan pendidikan dikalangan Habaib. Penelitian ini dilakukan dengan objek penelitian pada Habaib, hal ini dilatar-belakangi karena melihat pendidikan mereka yang cenderung tradisional/klasik dan kolot. Maka dengan informasi yang akan didapatkan dalam penelitian nanti diharapkan mampu memberi kejelasan bagaimana pandangan mereka terhadap ke-modernan yang terjadi pada pendidikan Islam.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, dengan mengambil latar belakang pendidikan para habib di Solo. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan pengamatan/observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan memberikan pemaknaan/interpretasi terhadap data yang berhasil diperoleh.

Hasil penelitian menunjukkan: (1). Bahwasanya pendidikan Islam adalah pendidikan yang terbaik, namun pendidikan Islam sendiri masih mundur dan belum bisa diunggulkan dibandingkan masa lampau. (2). Para Habaib setuju dan sepakat terhadap adanya modernisasi pendidikan dengan arti lebih pada integrasi sains dan agama dengan catatan tidak bertentangan dengan syariat. (3). Sistem dan metode utama yang diterapkan para Habaib masih menggunakan sistem tradisional berupa halaqoh (*home-schooling*) untuk mendidik generasinya dan ditambah dengan adanya pelatihan *skill* atau keterampilan, disamping tidak menolak terhadap pendidikan formal. (4). Pendidikan harus diselenggarakan sesuai dengan kemampuan peserta didik. (5). Solusi yang ditawarkan Habaib untuk menumbuh-kembangkan pendidikan Islam agar tidak kalah dari Barat adalah kembali merombak kembali pendidikan Islam dari dalam dan memperkuat fondasi agama. (6). Habaib termasuk golongan yang mendukung pembaharuan pendidikan Islam dengan pola yang berorientasi dan bertujuan untuk pemurnian kembali ajaran Islam namun tidak menutup diri terhadap pemikiran modern Barat karena sesungguhnya itu adalah sistem yang diadopsi dari Islam.

Kata Kunci : Habaib; Modernisasi; Pendidikan Islam

A. PENDAHULUAN

Keberhasilan suatu pendidikan dapat dilihat dan diukur dari parameter output atau outcomenya dan ditambah pula dari pengamatan proses-proses pendidikan tersebut. Bila lulusan/output yang dihasilkan adalah baik kualitas dan kapasitasnya, maka bisa dikatakan pendidikan tersebut berhasil dan sebaliknya.

Pada abad terakhir ini banyak dilakukan pembaharuan di berbagai sisi kehidupan, pada bidang pendidikan khususnya, guna lebih efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pendidikan. Bahkan ditunjang dengan berbagai fasilitas yang canggih dan terkini. Namun yang menjadi pertanyaan mengapa

justru dengan semakin banyaknya pembaharuan dalam bidang pendidikan lulusannya malah semakin menurun kualitas dan kapasitasnya. Bahkan jika kita melihat sejarah, akan kita dapati begitu berjayanya Islam dengan segala praktik pendidikan dan keilmuannya pada masa-masa Abbasiyah yang berbanding terbalik dengan saat ini. Kita sebagai muslim dapat merasakan perbandingan yang begitu besar dan mencolok bagaimana tertinggalnya kaum muslim dalam berbagai segi dari umat beragama lain (Barat).

Melihat contoh kepada para Ulama', Habaib dan Cendekia muslim terdahulu. Merekalah yang banyak mengkonsepkan dan

mengaplikasikan nilai-nilai ke-Islaman dalam pengamalan sehari-harinya, dan mereka ini sekaligus produk dari pendidikan tradisional sebagai hasil yang mengagumkan.

Seputar tentang Habaib, mereka adalah publik figur dan ulama' yang dihormati di kalangan dan berbagai lapisan masyarakat. Habib-habib yang datang ke Indonesia mayoritas adalah keturunan Husain bin Ali bin Abi Thalib bin Abdul Muthalib dan Fatimah binti Nabi Muhammad SAW. Di lain pihak Ali bin Abi Thalib juga memiliki keturunan dari isteri-isteri lainnya. Gelar Habib tersebut terutama ditujukan kepada mereka yang memiliki pengetahuan agama Islam yang mumpuni dari golongan keluarga tersebut.

Jika diamati, mayoritas pemikiran mereka condong kearah tradisional dan konservatif, namun meski demikian pada realitasnya mereka mampu menghasilkan lulusan didik yang mumpuni. Dari hal ini penulis ingin mengetahui bagaimana pandangan mereka terhadap adanya pembaharuan dalam pendidikan Islam.

Walaupun sudah banyak penelitian yang dilakukan terhadap kajian ini, namun obyek penelitiannya banyak dilakukan dikalangan ulama' atau kyai moderat yang bisa menerima banyak perubahan seperti pembaharuan/modernisasi dalam pendidikan di pesantrennya. Yang menarik ialah masih sedikit sekali penelitian pada Habaib, dimana mereka adalah produk pendidikan yang rata-rata mengacu pada pendidikan timur tengah dengan metode tradisional, namun mereka membuktikan dapat mencetak lulusan berkualitas dan berkapasitas tinggi di tengah era modern ini. Bahkan sampai saat ini mereka tetap bertahan menggunakan metode tersebut dalam mendidik generasi setelahnya, walaupun tidak kita pungkiri ada juga yang berpikir secara moderat sehingga mau menerima modernisasi dalam pendidikan mereka.

Daripada itu penulis juga melihat hal lain yakni dimana kaum muslim banyak tertinggal dari dunia barat yang apakah hal ini disebabkan adanya *pure resistantcy* terhadap

adanya pembaharuan yang berawal dari sebuah ketakutan/*phobia*, sehingga satu golongan (konservatif) menolak adanya pembaharuan karena alasan melindungi budaya islam itu sendiri dari bahaya *sekulerisme*, ataukah disebabkan karena perseteruan pada perbedaan pola pikir dan orientasi dalam pemaknaan pembaharuan (1. Pembaruan kembali, 2. reformis/modernisme).¹ Apakah golongan yang tetap bersikukuh dengan cara berpikir umat islam yang condong ke arah tradisional (dengan pola *tajdidy*) dan mengesampingkan cara berpikir rasionalis, empiris, dan praktis sehingga perlu adanya modernisasi pendidikan dalam Islam.

Peneliti merumuskan pertanyaan umum, yakni:

“Bagaimana pandangan habaib terhadap modernisasi pendidikan Islam?”

Berdasarkan rumusan pertanyaan umum diatas, maka peneliti merinci pertanyaan penelitian ini dalam beberapa poin, sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pandangan habaib terhadap pendidikan islam itu sendiri?
2. Bagaimanakah metode pendidikan islam yang diterapkan dikalangan habaib?

B. KAJIAN TEORI

1) Pengertian Modernisasi

Secara etimologis, Modernisasi berasal dari kata modern, yang telah baku menjadi bahasa Indonesia dengan arti pembaharuan. Pendek kata, modernisasi juga bisa disebut pembaharuan. Sedang secara istilah Modernisasi adalah pengenalan artefak-artefak masa kini ke dalam masyarakat – transportasi, komunikasi, industri, teknologi, dll. Modernitas (modernisme) adalah pengertian umum mengenai proses kultural dan proses politis yang timbul dari upaya untuk

¹ John Cooper, et. al., *Pemikiran Islam*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2002) hlm. xv

mengintegrasikan gagasan baru, system ekonomi, atau pendidikan ke dalam masyarakat. Modernisme merupakan cara berpikir, cara hidup dalam dunia kontemporer, dan cara menerima perubahan agar semua itu menjadi sesuai dengan pendapat-pendapat dan keadaan baru yang ditimbulkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi modern.²

Lahirnya modernisasi atau pembaharuan di sebuah tempat akan selalu beriringan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang saat itu. Artinya tidak mungkin akan ada pembaharuan tanpa ada dukungan perkembangan ilmu pengetahuan.

Modernisasi atau pembaharuan bisa diartikan apa saja yang belum dipahami, diterima, atau dilaksanakan oleh penerima pembaharuan, meskipun bukan hal baru bagi orang lain. Pembaharuan biasanya dipergunakan sebagai proses perubahan untuk memperbaiki keadaan yang ada sebelumnya ke cara atau situasi dan kondisi yang lebih baik dan lebih maju, untuk mencapai suatu tujuan yang lebih baik dari sebelumnya.

Dengan kata lain, pembaharuan pendidikan Islam sesungguhnya lebih merupakan upaya atau usaha perbaikan keadaan, baik dari segi cara, konsep, dan serangkaian metode yang bisa diterapkan dalam rangka menghantarkan pendidikan Islam ke keadaan yang lebih baik.

Bagi Nurcholish Madjid, atau yang biasa disebut Cak Nur, menyatakan bahwa modernisasi sebagai rasionalisasi, yaitu proses perombakan pola berfikir dan tata kerja lama yang tidak rasional, dan menggantinya dengan pola berfikir dan tata kerja baru yang rasional.³ Konstruksi berfikir seseorang yang sering menjadi acuan dalam adanya perombakan gagasan, seringkali menjadi faktor penentu juga dalam rangka melahirkan proses pembaharuan secara simultan. Adanya

proses pembaharuan tentu saja akan meniscayakan aktifitas yang selalu dibarengi dengan cara berfikir rasional, progresif, dan dinamis.

2) Ciri Aktivitas Modernisasi

Merujuk dari beberapa pengertian di atas, kelihatannya ada beberapa komponen yang menjadi ciri suatu aktifitas dikatakan sebagai aktifitas pembaharuan, antara lain:

Pertama: Baik pembaharuan maupun modernisasi akan selalu mengarah kepada upaya perbaikan secara simultan.

Kedua: Dalam upaya melakukan suatu pembaharuan di sana akan meniscayakan pengaruh yang kuat adanya ilmu pengetahuan dan teknologi.

Ketiga: Upaya pembaharuan biasanya juga dilakukan secara dinamis, inovatif dan progresif sejalan dengan perubahan cara berfikir seseorang dan tantangan perubahan yang ada. Menurut Kuhn, apabila tantangan-tantangan baru tersebut dihadapi dengan menggunakan paradigma lama, maka segala usaha yang dijalankan akan memenuhi kegagalan.⁴

Dengan demikian, kalau kita kaitkan dengan Pembaharuan Pendidikan Islam akan memberi pengertian bagi kita, sebagai suatu upaya melakukan proses perubahan kurikulum, cara, metodologi, situasi dan kondisi pendidikan Islam dari yang tradisional (ortodox) ke arah yang lebih rasional, dan profesional sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat itu. Pengertian tersebut, sesungguhnya lebih merupakan fakta empiris kalau pendidikan Islam masih tradisional, lamban, statis, dan masih belum mampu menyiapkan generasi

² John Cooper, et. al, *Pemikiran Islam* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2002) hlm.xii

³ Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, cet. III, 1989) hlm. 172

⁴ H. A. R. Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional Dalam Perspektif Abad 2* (Magelang: Tera Indonesia (cet. I), 1998) hlm. 245

yang handal dan juga belum siap menghadapi tuntutan zaman.

Gagasan Pembaharuan Pendidikan Islam banyak mempunyai hubungan yang erat dalam gagasan tentang “pembaharuan” pemikiran dan institusi Islam secara keseluruhan.⁵

Dengan kata lain, pembaharuan pendidikan Islam kelihatannya tidak bisa dipisahkan dengan kebangkitan gagasan dan program pembaharuan Islam yang lain. Hal ini dikarenakan kerangka dasar yang berada dibalik “pembaharuan Islam” secara keseluruhan adalah bahwa “pembaharuan” pemikiran dan kelembagaan Islam merupakan prasyarat bagi kebangkitan kaum muslim di masa modern. Tanpa adanya perombakan pemikiran sebagaimana dijelaskan di muka tidak akan bisa terwujud bentuk-bentuk pembaharuan yang lain. Untuk itu, pendidikan Islam perlu didesain untuk menjawab tantangan pembaharuan tersebut, baik pada sisi konsep, kurikulum, kualitas sumber daya manusianya, lembaga dan institusinya, serta menkonstruksinya agar dapat relevan dengan perubahan yang terjadi pada pembaharuan yang lain.

3) Modernisasi Pemikiran Pendidikan Islam

Maraknya kajian dan integrasi keilmuan (Islamisasi ilmu pengetahuan) dewasa ini dengan keras didengungkan oleh kalangan intelektual muslim antara lain Naquib Al-Attas dan Ismail Raji' Al-Faruqi, yang tidak lepas dari kesadaran berislam di tengah pergumulan dunia global yang sarat dengan kemajuan iptek. Misalnya ia berpendapat bahwa umat Islam akan maju dan dapat menyusul Barat manakala mampu mentransformasikan ilmu pengetahuan dalam memahami wahyu, atau sebaliknya mampu memahami wahyu untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.⁶

Sistem pendidikan yang ambivalen mencerminkan pandangan dikotomis yang

memisahkan ilmu agama dan ilmu umum. Pandangan ini jelas bertentangan dengan ajaran Islam sendiri yang bersifat integral, dimana Islam mengajarkan keharusan adanya keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat. Terjadinya disintegrasi sistem pendidikan Islam, dimana sistem agama dan umum tetap bersikukuh mempertahankan kediriannya. Meski modernisasi telah diusahakan, tetapi karena adanya hegemoni sistem umum atas sistem agama, maka tetap memunculkan dikotomi sistem dan keilmuan. Kemudian munculnya inferioritas pengelola pendidikan Islam. Hal ini disebabkan karena sistem pendidikan Barat yang pada kenyataannya kurang menghargai nilai-nilai kultural dan moral telah dijadikan tolak ukur kemajuan dan keberhasilan sistem pendidikan bangsa kita.⁷

Kemajuan sains dan teknologi Barat telah berpengaruh pada negara-negara Islam yang masih terbelakang di hampir semua aspek kehidupan. Menurut Ziauddin Sardar, ada tiga sikap ilmuwan muslim dalam merespon sains dan teknologi Barat. *Pertama*, kelompok muslim apologetik, yaitu mereka yang menyatakan bahwa sains modern bersifat universal dan netral, lalu mereka mencari legitimasi dengan mencari ayat-ayat Al-Qur'an yang sesuai dengan teori sains modern. *Kedua*, kelompok yang masih bekerja dengan sains modern, tetapi berusaha juga mempelajari filsafatnya agar dapat menyaring elemen-elemen yang tidak Islami. *Ketiga*, kelompok yang percaya adanya sains Islam, dan berusaha membangunnya, sikap yang ketiga ini dapat dibenarkan secara historis pada masa kejayaan Islam.⁸

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjudul “*Pandangan Habaib Terhadap Modernisasi Pendidikan Islam*”. Berdasarkan judul tersebut, maka penelitian ini bersifat deskriptif.

5 Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. (Jakarta: Bulan Bintang, cet. VIII, 1991) hlm. 11

6 Khudari Shaleh, *Wacana pemikiran Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008) hlm. 184

7 M. Zainuddin. *Paradigma Pendidikan Terpadu*. (Malang: UIN Pres, 2008) hlm.59

8 Ziauddin Sardar, *Merombak Pola Pikir Intelektual Muslim*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000) hlm. 86

Adapun pendekatan yang dipilih adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. Pendekatan penelitian dari sisi definisi lainnya dikemukakan bahwa hal itu merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang.⁹

Sumber data yang diperoleh peneliti adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yaitu sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data primer ini dapat berupa opini subyek (orang) secara individual dan kelompok. Hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan dan hasil pengujian. Dalam hal ini data primer diperoleh dari hasil wawancara kepada beberapa Habaib yang ada di Solo. Dalam hal ini data sekunder diperoleh dari literatur-literatur ilmiah, karya ilmiah, pendapat-pendapat para pakar yang berkaitan dengan konsep dan modernisasi pendidikan Islam.

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, interview, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat *iterative* (berulang dan berkelanjutan) dan dikembangkan sepanjang penelitian. Analisis data dilaksanakan mulai dari editing, klasifikasi dan reduksi, verifikasi, analyzing dan concluding.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pandangan Habaib terhadap modernisasi pendidikan Islam ini, pada intinya para Habaib setuju dengan adanya modernisasi/ pembaharuan dalam pendidikan Islam. Namun ada sebagian yang kurang setuju jika melihat kenyataan bahwa

pendidikan Islam sekarang ini pada praktiknya mundur, tapi beliau tetap setuju dengan catatan tidak bertentangan atau keluar dari koridor syariat Islam.

Pada dasarnya adanya modernisasi ini adalah sebagai langkah upaya perombakan sistem maupun metode untuk mensintesis sistem Barat yang tidak mengandung nilai normatif/ akhlak (ketuhanan) sehingga disebut sekuler dengan dunia Timur yang berbasic Agamis. Maka dengan itu muncul ide-ide integrasi keilmuan antara sains dan agama agar satu dengan yang lain dapat saling melengkapi sehingga dapat tercipta tatanan manusia harmonis yang cerdas akal dan hatinya, pikiran dan nuraninya, sehingga dengan adanya alam sebagai wadah ilmu yang menjadi sarannya menuju ketotalitasan dalam hidup secara *kaffah* yang berorientasi pada kebahagiaan dunia-akhirat, hingga akhirnya dapat kembali kepada penciptanya dengan bersih dan selamat.

يَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمَطْمَئِنَةُ ﴿٢٧﴾
 أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَةً ﴿٢٨﴾
 فَأَدْخِلِي فِي عِبْدِي ﴿٢٩﴾ وَأَدْخِلِي
 جَنَّتِي ﴿٣٠﴾

(27) Hai jiwa yang tenang, (28) Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya, (29) Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, (30) Masuklah ke dalam syurga-Ku. (QS. Al-Fajr 27-30)

Jadi yang dimaksud dengan pembaharuan/modernisasi pendidikan Islam disini adalah lebih pada adanya integrasi keilmuan antara sains dan agama atau dengan kata lain "Islamisasi Pengetahuan". Dalam hal ini semua Habaib sepakat, karena pada asalnya semua ilmu itu dari Allah SWT. Tidak ada pemisahan maupun pengkotak-kotakkan ilmu

⁹Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005) hlm. 4-5

dalam Islam karena Islam itu menyeluruh. Yang ada hanya ilmu yang berisikan informasi dunia dan ilmu yang berisikan informasi akhirat seperti shalat. Namun, walaupun mereka setuju sebagian dari mereka menggaris bawahi harus tidak bertentangan atau tidak keluar dari tatanan syaria'at. Sebagian lagi mengatakan pemisahan ilmu itu hakikatnya bukan pemisahan, melainkan penjurusan sesuai dengan bakat yang Allah berikan pada masing-masing orang. Sebab pada hakikatnya manusia tercipta pintar semua dan tidak ada yang bodoh, namun mereka memiliki bakat masing-masing yang berbeda (*multiple intelligence*).

Adapun pandangan mereka terhadap kemodernan yang terjadi saat ini, walaupun terlihat mulai adanya gerakan dan gebrakan dalam pendidikan Islam, namun masih belum signifikan. Masih banyak faktor yang menghambat modernisasi pendidikan Islam sendiri, diantaranya yakni masih minimnya kompetensi orang tua bahkan guru dalam mentransfer keilmuan dan mendidik akhlak (*afektif*) kepada anak didiknya, guru tak lagi memberikan contoh maupun cerita yang mengandung nilai-nilai Islam atau akhlak, pendidik condong untuk mencari penghidupan di dunia pendidikan sehingga terkesan hanya sekedar menjalankan kewajiban saja dan kurang *lillah*. Hal ini tentunya juga dipicu oleh faktor manajemen sekolah itu sendiri yang kurang memperhatikan kesejahteraan para pendidik. Mereka seperti mengabaikan hak-hak atau kompensasi bagi para pendidik sesuai dengan standar atau kesesuaian profesionalitas kerja mereka.

Sedangkan sekolahnya sendiri hanya membekali peserta didiknya dengan pendidikan umum dan minim agama, banyak sekali teori/ *kognitifnya* yang diajarkan dan digodok, sedang praktek/ *psikomotoriknya* kurang. Demikian pula terlalu lamanya waktu dalam menempuh jenjang pendidikan juga mempengaruhi produktifitas pendidikan Islam dalam menelurkan kader-kadernya yang luar biasa. Seharusnya jenjang-jenjang tersebut dipersingkat sehingga tidak akan

memubadzirkan usia peserta didik. Bukannya mengeksploitasi kemampuan anak, tapi lebih pada pemanfaatan usia sehingga bisa lebih produktif. Dalam Islam sendiri anak dikatakan mampu itu disebut *baligh*, dan untuk ukuran usianya adalah 15 tahun. Sehingga seharusnya pada usia tersebut anak didik sudah harus menyelesaikan teori-teori keilmuan khususnya agamanya, baru kemudian mendalami keilmuan apa yang ia pilih sesuai dengan minat dan bakatnya, dan kemudian terus dikembangkan dan didalami sehingga pada usia 18 tahun ia sudah bisa menjadi tenaga ahli yang luar biasa. Ditambah lagi dengan adanya waktu sekolah yang full seharian, anak didik tidak lagi punya waktu untuk belajar agama. Walaupun belajar pasti ia sudah kelelahan. Kemudian kurikulum yang terlalu banyak, ilmu atau hal yang dirasa nanti kurang diperlukan malah diajarkan sebanyak mungkin. Padahal di Barat cukup sederhana, dari awal sudah dijuruskan sehingga ia langsung bisa mendalami keilmuan sesuai minat dan bakatnya yang akhirnya ilmunya pun mumpuni dan menjadi ahlinya, kalau di masyarakat kita karena banyaknya yang diajarkan malah membuat bingung siswa dan akhirnya ilmunya nanggung. Padahal untuk menumbuhkan pendidikan Islam agar mencuat yakni dengan memiliki tenaga ahli pada bidangnya.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا
نُوحِي إِلَيْهِمْ ۖ فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ

كُنْتُمْ لَا تَعْمُونَ ﴿٤٣﴾

43. Dan kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahuinya(QS. An-Nahl 43)

Para masyarakat kini hampir dalam semua hal baik dari pakaian, gaya rambut maupun *life-style* nya, bahkan pendidikannya berkiblat pada Barat. Untuk menandingi atau

setidaknya menghalau *westernisasi* tersebut Habaib berpandangan sebaiknya kita kuatkan fondasi agama (aqidah), sebab bila agamanya baik semua akan jadi baik. Pikiran kita selama ini sudah dirusak oleh Barat, seharusnya kita kembali merombak pendidikan dari dalam Islam itu sendiri. Islam punya dasar (Al-Qur'an dan Hadits) sedang Barat tidak punya. Sebenarnya terbukti bahwa sebenarnya *research* maupun pendidikan yang mereka adopsi itu sebenarnya mengambil dari Al-Qur'an milik orang Islam. Di dalam Al-Qur'an semua ilmu ada, tinggal bagaimana seseorang itu mempelajarinya,

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ
 مِّنْ أَنفُسِهِمْ^ط وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَيَّ
 هَؤُلَاءِ^ع وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَتِينًا
 لِّكُلِّ شَيْءٍ^ع وَهَدَىٰ وَرَحْمَةً^ع وَنُشْرَىٰ
 لِلْمُسْلِمِينَ

(dan ingatlah) akan hari (ketika) kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. dan kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri. (QS. An-Nabl 89)

Seperti *research* yang dilakukan Ibnu Siena yang terhenti dan tidak dilanjutkan umat Islam, maka diambil oleh Barat sehingga merekapun semakin maju. Sistem pendidikan mereka sebenarnya memakai sistem Islam, kita yang terbalik malah memakai sistem mereka (Yahudi, Nashrani). Makanya kita harus mulai kembali menata dari dalam diri umat Islam sendiri. Di Barat Islam digunakan, hanya sistemnya yang digunakan tapi bukan agamanya. Disana Islam berjalan namun muslimnya yang tidak ada, sedang di Negara

ini terbalik, banyak muslimnya tapi tidak ada Islamnya.

Sedangkan sistem dan metode yang diterapkan Habaib dari dulu hingga sekarang tetap sama dalam mendidik generasi penerusnya. Yaitu masih dengan cara klasik yang biasa disebut dengan sistem tradisional. Bentuk konkritnya yaitu dengan sistem *halaqoh* atau istilahnya *home-schooling*. Dengan sistem ini mereka mendidik generasinya dari tahun ke tahun tanpa adanya perubahan. Seumpama ada perubahan pun itu sedikit demi mengikuti perkembangan. Walaupun dengan sistem tradisional baik non-formal maupun informal, namun mereka memberi tambahan berupa pelatihan *skill* atau keterampilan bagi siswa didiknya sehingga nantinya mampu merubah hidupnya dan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri tanpa bergantung pada orang lain dengan berkiblat hanya kepada Allah dan Rasul-Nya. Namun sebagian mereka ada juga yang menerapkan pendidikan formal bagi generasinya, supaya tahu dan tidak ketinggalan dengan perkembangan yang ada. Akan tetapi pendidikan pokoknya yaitu yang memakai sistem tradisional berupa halaqoh (non-formal) dan pada lingkungan keluarga sendiri (informal).

Adapun metode yang mereka pakai mengacu pada Al-Qur'an maupun apa yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW, karena pendidikan dari Nabi SAW adalah pendidikan terbaik disamping mereka adalah ahli bayt yang tentunya mengikuti jalan datuknya SAW. Beberapa metode yang mereka jelaskan adalah seperti tanya-jawab, diskusi, dialog interaktif dan *sharing*. Dengan metode tersebut diharapkan peserta didik akan bersemangat dalam proses belajar tersebut karena merasa bangga bisa mengeluarkan pendapat dan otomatis memaksa diri mereka sendiri untuk belajar sebelum menyampaikan pendapat. Jadi tidak monoton seperti model ceramah satu arah. Namun perlu dicatat bahwa seorang pendidik perlu menyesuaikan materi atau cara penyampaian kepada kemampuan anak didik tersebut, sabda Nabi: "*khaathibun naas 'alaa qadri 'uqulihim*", sampaikan dan

bicarakan dengan manusia sesuai dengan kemampuan akalunya.

Disamping itu pula perlu diperhatikan adanya kenyamanan dalam belajar, mereka menggunakan metode wajah. Yakni mata, hidung, telinga, dan mulut. Mata, sebagai pendidik performa kita harus menarik agar enak dipandang peserta didik. Hidung, tempat yang digunakan harus fresh, aroma terapi, dupa, maupun minyak wangi dapat digunakan demi menciptakan suasana yang enak sehingga krasan belajar. Telinga, penyampaian dengan suara yang tenang dan enak serta tidak bising sehingga dapat mudah fokus, ditunjang pula dengan audio-system yang enak akan semakin menambah semangat belajar. Mulut, ada camilan atau makanan sebagai penambah kerileksan, makanya disetiap ada majelis Habaib disitu pasti ada makanan dan minuman yang disajikan. Kata Nabi SAW dalam haditsnya bahwa janganlah dua orang muslim yang duduk bersama itu berpisah sebelum ada sesuatu yang masuk pada mulutnya.

Mengenai hambatan yang biasa dihadapi sebagian Habaib dalam mendidik anak didiknya antara lain menurunnya daya hafal anak sekarang sehingga ketergantungan pada alat. Jika alatnya hilang maka hilang pula ilmunya. Hal ini sebagai akibat dari canggihnya teknologi yang membuat akal manusia terlena dengan segala kemudahan. Kalau orang dulu memang terbatas pada alat sehingga memaksa mereka untuk menghafal ilmu-ilmu yang ia pelajari. Jadi ilmu yang ada dalam hafalan itu seperti seorang yang memandang makanan sudah siap saji untuk dimakan, adapun yang tidak hafal ibarat orang mau makan harus memasak dulu. Selain itu minat terhadap belajar agama yang menurun juga menjadi hambatan dalam mengembangkan pendidikan Islam. Juga kurangnya waktu praktek bagi pendidikan formal dan cara pandang wali murid yang salah terhadap tujuan menyekolahkan anak, yang mana hal ini menjadi beban pikiran tersendiri bagi para ulama' seperti para Habaib ini.

Hal-hal yang perlu diperhatikan bagi seorang pendidik yakni harus ikhlas, agar tidak dapat dunia saja tapi juga dapat akhiratnya. Punya ruh/semangat dalam mendidik. Ikuti perkembangan namun sesuaikan dengan batas-batas koridor sehingga tidak menyalahi syariat, jangan asal modern kemudian ditelan mentah-mentah. Sesuaikan pembicaraan atau penyampaian dengan kemampuan pikiran peserta didik. Jangan antipati terhadap teknologi namun juga jangan mendewakannya, maksimalkan segala fasilitas yang ada demi kemajuan dan perkembangan pendidikan Islam.

Jangan patah semangat karena sesungguhnya pendidikan Islam itu yang terbaik “*al-Islamu ya'lu wa yu'la 'alaih*”, sesungguhnya Islam itu luhur dan tiada yang lebih luhur darinya.

DAFTAR PUSTAKA

- John Cooper, et. al., *Pemikiran Islam*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2002)
- Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, cet. III, 1989)
- H. A. R. Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional Dalam Perspektif Abad 2* (Magelang: Tera Indonesia (cet. I), 1998)
- Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. (Jakarta: Bulan Bintang, cet. VIII, 1991)

Khudari Shaleh, *Wacana pemikiran Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008)

M. Zainuddin. *Paradigma Pendidikan Terpadu*. (Malang: UIN Pres, 2008)

Ziauddin Sardar, *Merombak Pola Pikir Intelektual Muslim*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000)

Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005)